



## Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* di Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali

Diyah Wahyu Utami<sup>1</sup>, Ika Silvitasari<sup>2\*</sup>, Panggah Widodo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2\*</sup>Dosen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Perawat, RSUD Pandan Arang Boyolali, Boyolali, Indonesia  
Email: diyahwahyu11@gmail.com

### Abstract

*Sectio Caesarea (SC) delivery is a surgical process to deliver the fetus through an incision in the abdominal wall and uterine wall. Caesarean section delivery is a surgical procedure that can cause pain. Pain during caesarean section will cause unpleasant feelings. Treatment that is often used to reduce pain after caesarean section is by providing pharmacological and non-pharmacological measures. Pharmacological measures, such as administering analgesics, are able to control pain, both moderate pain and severe pain and one of the non-pharmacological treatments to reduce the intensity of the stomach in post-caesarean section patients is by administering lavender aromatherapy to reduce the intensity of pain. The aim of this study was to determine the results of applying lavender aromatherapy to pain intensity in post caesarean section patients in the Adas Manis Room, Pandan Arang Hospital, Boyolali. This research is descriptive research using a case study approach. The subjects in this study were 2 post caesarean section patients. The application of lavender aroma therapy in this study was carried out in accordance with the SOP for lavender aroma therapy, the application was carried out for 3 days with a frequency of application once a day within 10 minutes. The instrument for measuring pain intensity uses the Numeric Rating Scale (NRS). After being given lavender aromatherapy once a day for 3 days, there was a decrease in the pain scale from moderate pain scale to mild pain scale in both respondents. Lavender aromatherapy can be used as a non-pharmacological technique or independent intervention to reduce pain intensity in post-caesarean section patients.*

**Keywords:** Aromatherapy Lavender, Sectio Caesarea, Pain.

### Abstrak

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan *sectio caesarea* merupakan tindakan pembedahan yang dapat mengakibatkan nyeri. Nyeri pada *sectio*

Penulis Korespondensi:

Ika Silvitasari | [diyahwahyu11@gmail.com](mailto:diyahwahyu11@gmail.com)

*caesarea* akan mengakibatkan perasaan tidak menyenangkan. Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri *pasca sectio caesarea* adalah dengan memberikan tindakan farmakologi dan *non farmakologi*. Tindakan farmakologi, seperti pemberian analgetik mampu mengendalikan nyeri, baik nyeri sedang maupun nyeri berat dan salah satu penatalaksanaan *non farmakologi* untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post section caesarea* yaitu dengan pemberian aromaterapi lavender untuk menurunkan intensitas nyeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah 2 pasien *post sectio caesarea*. Penerapan pemberian aroma terapi lavender pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan SOP aroma terapi lavender, penerapan dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi penerapan 1x sehari dalam waktu 10 menit. Alat ukur intensitas nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS). Setelah diberikan aromaterapi lavender selama 1x sehari dalam waktu 3 hari terjadi penurunan skala nyeri dari skala nyeri sedang ke skala nyeri ringan pada kedua responden. Aromaterapi lavender dapat dijadikan salah satu teknik *non farmakologi* atau intervensi mandiri untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea*.

**Kata Kunci:** Aromaterapi Lavender, *Sectio Caesarea*, Nyeri.

## PENDAHULUAN

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembedahan yang bertujuan untuk melahirkan janin melalui irisan yang dibuat pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan dengan metode *sectio caesarea* dilakukan karena adanya indikasi medis baik dari sisi ibu maupun janin, seperti atas indikasi placenta previa, presentasi atau letak abnormal pada janin, serta indikasi-indikasi lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu maupun janin (Anwar *et al.*, 2019). Akmal (2020) mendefinisikan *sectio caesarea* sebagai proses persalinan dengan tindakan pembedahan, yang mana irisan dilakukan diperut ibu dan rahim untuk mengeluarkan janin. *Sectio caesarea* dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko kepada komplikasi medis lainbaik kepada ibu maupun bayinnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 standar rata-rata persalinan dengan operasi *sectio caesarea* sekitar 5-15%. Data *World Health Organization* (WHO) 2015 menunjukkan 46,1% dari seluruh angka kelahiran ibu melalui *sectio caesarea*. Menurut statistic tentang 3.509 kasus *Sectio caesarea* yang disusun oleh Peel and Chamberlain, indikasi dilakukannya *sectio caesarea* antara lain adalah disproporsi janin panggul 21%, adanya gawat janin 14%, terjadinya placenta previa 11%, pernah SC 11%, letak janin abnormal 10%, pre eklamsia dan hipertensi pada ibu 7%. Di Indonesia *sectio caesarea* umumnya atas dasar adanya indikasi medis tertentu, sebagai tindakan mengakhiri kehamilan dan komplikasi. *Sectio caesarea* dapat dijadikan sebagai alternatif persalinan tanpa indikasi medis tertentu, karena persalinan SC dianggap lebih mudah dan nyaman. Angka persalinan *sectio caesarea* atas indikasi KPD (Ketuban Pecah Dini), sebesar 13,6% disebabkan oleh faktor lain diantaranya yakni kelainan letak janin abnormal, pre eklamsia berat dan riwayat *sectio caesarea*. Data statistic Riskesdes (2016) angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 9,8% atau sekitar 927.000 dari total 4.039.000 persalinan, dengan Provinsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%), sedangkan Jawa Tengah menduduki peringkat ke-10 dengan sebesar (10%).

Sebagian besar ibu akan merasakan ketidaknyamanan dengan persalinan *sectio caesarea*. Ketidaknyamanan yang dirasakan salah satunya adalah ibu akan merasakan

nyeri yang berasal dari tindakan pembedahan atau insisi abdomen (Rahmayani dan Mahmudah 2022). Respon nyeri yang dirasakan dapat berdampak menyebabkan masalah baik pada ibu maupun pada janin bayi. Beberapa dampak yang dirasakan ibu antara lain adalah: akan terhambatnya mobilisasi ibu karena adanya peningkatan intensitas nyeri yang dirasakan apabila ibu mulai bergerak, dan jika tidak dilakukannya mobilisasi dini dapat mengakibatkan kontraksi uterus melemah sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah (Solekhhudin *et al*, 2020). Dampak nyeri pada ibu *post sectio caesarea* pada bayi yaitu ikatan kasih sayang terganggu, *Activity Of Daily Living* (ADL) ibu terganggu, sehingga nutrisi bayi dapat berkurang (Syahruramdhani, 2023). Perlu dilakukan penanganan untuk menurunkan intensitas nyeri ibu *post section caesarea* (Hidayatuloh *et al.*, 2020).

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* adalah dengan memberikan tindakan farmakologi dan *non* farmakologi. Tindakan farmakologi, biasanya dengan pemberian analgetik atau obat anti nyeri yang mampu mengendalikan nyeri, baik nyeri dengan skala sedang maupun nyeri dengan skala berat. Namun, dengan tindakan farmakologi tidak dapat meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol nyerinya secara mandiri. Oleh karena itu, tindakan *non* farmakologi dibutuhkan sebagai upaya mandiri ibu untuk mengontrol nyeri, agar sensasi nyeri yang dirasakan dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang. Tindakan *non* farmakologi dapat memberikan efek rileksasi serta dapat meningkatkan kenyamanan pasien sehingga rasa nyeri yang dirasakan pasien *post section caesarea* dapat berkurang (Restianti, 2017). Tindakan *non* farmakologi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengontrol nyeri selain menggunakan metode farmakologi. Pengendalian nyeri dengan cara *non* farmakologi sangat direkomendasikan karena terbukti lebih murah, simple, efektif dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan (Dwijayanti, 2018). Salah satu tindakan *non* farmakologi yang dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea* adalah dengan menggunakan aromaterapi.

Aromaterapi adalah salah satu teknik pengobatan atau perawatan dengan menggunakan wewangian atau bau-bauan yang menggunakan minyak esensial aromaterapi (Widayani, 2017). Aromaterapi merupakan bentuk pengobatan pelengkap yang memakai minyak tanaman atau memengaruhi alam perasaan dan akhirnya memengaruhi kesehatan. Minyak hasil ekstraksi dari tanaman tersebut dikenal sebagai minyak esensial. Minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi adalah minyak yang diambil dari bagian tanaman, seperti kelenjar kecil di bunga, daun, kayu dan kulit kayu (Akmal *et al.*, 2020). Lavender merupakan jenis aromaterapi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, antara lain sebagai analgesic atau antinyeri yang dapat menurunkan rasa nyeri (Mubarak, 2019).

Aromaterapi lavender bekerja merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi system kerja limbik. System limbik merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormone melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, rileks atau sedatif (Mubarak, 2019). Aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dan bermanfaat saat dihirup atau digunakan pada bagian luar karena indera penciuman berhubungan dekat dengan emosi manusia dan tubuh akan memberikan respon psikologis seperti merasa lebih nyaman dan rileks (Dasna *et al*, 2018).

Penelitian yang dilakukan Gusti *et al* (2020) tentang Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* Di Irina D RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado, menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea*

hasil perhitungan menggunakan uji *One Way Anova* didapatkan hasil analisis data secara statistic membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender dengan nilai  $F = 4,115$  dan  $p\text{-value} = 0,010$  ( $p\text{ value} = <0,05$ ). Hal ini disebabkan karena aromaterapi lavender dapat berperan sebagai relaksan, bisa menenangkan pikiran ibu sehingga nyeri tersebut dapat berkurang.

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali data yang terkumpul di bulan Mei 2023 terdapat 25 ibu *post sectio caesarea* dengan jumlah rata-rata dari bulan Januari-Mei sebanyak 26 ibu *post sectio caesarea* bulannya, untuk total pasien yang melakukan SC dari bulan Januari-Mei 2023 adalah sebanyak 132 kasus, serta 2 hasil wawancara dengan Perawat Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali apabila terdapat pasien *post SC* yang mengalami nyeri *post SC*, untuk mengurangi nyeri dengan teknik *non farmakologi* perawat mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam. Berdasarkan uraian diatas metode aromaterapi lavender mempunyai manfaat pada klien pasca operasi *Sectio Caesarea* untuk menurunkan intensitas nyeri. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* Di RSUD Pandan Arang Boyolali”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pada penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan pemberian aromaterapi lavender untuk menurunkan skala nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali pada 28 Mei – 01 Juni 2023. Subjek pada penelitian ini adalah 2 pasien *post operasi sectio caesarea* di Bangsal Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang sudah ditentukan. Kriteria inklusi : pasien 6jam *post operasi sectio caesarea*, 6-8 jam *post* pemberian analgetik dan tidak ada riwayat alergi terhadap aroma lavender. Kriteria eksklusi : pasien dengan kekakuan otot, pasien dengan komplikasi persalinan, pasien dengan penurunan kesadaran dan pasien dengan perdarahan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat pengukuran nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS), SOP pemberian aromaterapi lavender dan lembar observasi untuk mencatat hasil pengukuran nyeri. Pada penelitian ini aromaterapi lavender berupa bau-bauan dari aroma bunga lavender yang sudah dalam kemasan, diberikan selama 10 menit satu kali sehari pada pagi hari dalam 3 hari berturut-turut. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah membandingkan hasil penerapan sebelum dan sesudah relaksasi genggam jari pada pasien *post operasi sectio caesarea* di RSUD Pandan Arang Boyolali dan hasil observasi dianalisa untuk mengetahui hasil penerapan relaksasi genggam jari untuk penurunan intensitas nyeri pasien *post operasi sectio caesarea* di RSUD Pandan Arang Boyolali

## HASIL

**Tabel 1. Gambaran Tingkat Skala Nyeri Sebelum Mendapatkan Aromaterapi Lavender pada Ny. S dan Ny. W**

Tanggal	Reponden	Skala Nyeri	Keterangan
28 Mei 2023	Ny.S	5	Skala Nyeri Sedang
29 Mei 2023	Ny.W	5	Skala Nyeri Sedang

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa tingkat skala nyeri sebelum mendapatkan aromaterapi lavender pada Ny.S didapatkan hasil skala nyeri 5 termasuk dalam kategori skala nyeri sedang. Sedangkan pada Ny.W didapatkan hasil yang sama yaitu skala nyeri 5 termasuk dalam kategori skala nyeri sedang.

**Tabel 2. Gambaran Tingkat Skala Nyeri Setelah Mendapatkan Aromaterapi Lavender pada Ny.S dan Ny.W**

Tanggal	Reponden	Skala Nyeri	Keterangan
30 Mei 2023	Ny.S	1	Skala Nyeri Ringan
01 Juni 2023	Ny.W	1	Skala Nyeri Ringan

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa tingkat skala nyeri setelah mendapatkan aromaterapi lavender pada Ny.S didapatkan hasil skala nyeri 1 termasuk dalam kategori skala nyeri ringan. Sedangkan pada Ny.W didapatkan hasil yang sama yaitu skala nyeri 1 termasuk dalam kategori skala nyeri ringan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat skala nyeri berkurang pada kedua pasien.

**Tabel 3. Perkembangan Tingkat Skala Nyeri Sebelum dan Setelah Mendapatkan Aromaterapi Lavender pada Ny.S dan Ny.W**

Hari ke	Ny. S			Ny. W		
	Sebelum	Sesudah	Keterangan	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	5	4	Penurunan Skala 1	5	4	Penurunan Skala 1
2	4	3	Penurunan Skala 1	3	2	Penurunan Skala 1
3	3	1	Penurunan Skala 2	2	1	Penurunan Skala 1

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa tingkat skala nyeri sebelum dan setelah mendapatkan aromaterapi lavender selama 3 hari didapatkan hasil pada kedua pasien yaitu tingkat skala nyeri berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap tingkat nyeri pasien. Sehingga, skala nyeri pada kedua pasien berkurang.

**Tabel 4. Perbandingan Skala Nyeri Sebelum dan Setelah Mendapatkan Aromaterapi Lavender pada Ny.S dan Ny.W**

Reponden	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Ny.S	5	1	Terjadi penurunan nyeri sebanyak 4
Ny.W	5	1	Terjadi penurunan nyeri sebanyak 4

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan hasil bahwa tingkat skala nyeri setelah mendapatkan aromaterapi lavender selama 3 hari, dilakukan 1 kali pada pagi hari, didapatkan hasil yang sama pada kedua pasien yaitu berkurangnya tingkat skala nyeri dari kedua pasien. Sebelum diberikan aromaterapi lavender Ny.S dan Ny.W mengeluhkan nyeri *post operasi sectio caesarea* dengan skala nyeri 5 dan setelah dilakukan perlakuan pemberian aromaterapi lavender nyeri berkurang menjadi Ny.S skala nyeri 1 dan Ny.W

skala nyeri 1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat skala nyeri dapat teratasi pada kedua pasien.

## PEMBAHASAN

### **Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* Sebelum Diberikan Aromaterapi Lavender**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum mendapatkan aromaterapi lavender didapatkan hasil bahwa kedua pasien Ny. S dan Ny. W mengalami nyeri sedang skala 5 dengan indikator pasien merintih kesakitan, nyeri hilang timbul, nyeri pada perut bagian bawah, dan belum dapat beraktifitas selain di tempat tidur. Pada Ny. W ini adalah pengalaman kedua menjalani operasi *sectio caesarea*. Hal ini sesuai dengan teori menurut Zakiyah (2019) bahwa adanya pengalaman nyeri sebelumnya tidak selalu berarti bahwa klien tersebut akan dengan mudah menerima nyeri pada masa yang akan datang, apabila klien sejak lama mengalami serangkaian episode nyeri tanpa pernah sembuh atau menderita nyeri yang berat maka rasa cemas atau rasa takut akan muncul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan intervensi pemberian aromaterapi lavender pada kedua responden memiliki skala nyeri sedang, dimana Ny. S (25 tahun) skala nyeri 5 sedangkan Ny. W (32 tahun) skala nyeri 5. Waqila (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nyeri salah satunya adalah usia, yaitu semakin bertambah usia maka semakin dapat melakukan toleransi rasa nyeri yang timbul, kemampuan untuk memahami dan mengontrol nyeri sering kali berkembang dengan bertambahnya usia seseorang.

Sebelum mendapatkan aromaterapi lavender didapatkan hasil bahwa skala nyeri nyeri Ny.S 5 termasuk dalam skala nyeri sedang, pasien mengeluh tidak nyaman dan merintih kesakitan. Sedangkan Pada Ny. W sebelum mendapatkan aromaterapi lavender didapatkan hasil skala nyeri 5 yaitu dalam kategori nyeri sedang, pasien mengeluh nyeri perut dan pinggang serta tidak nyaman karena sulit beraktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Oktavia *et al* (2022) bahwa nyeri *post sectio caesarea* merupakan jenis nyeri akut bukan nyeri kronis, nyeri akut memiliki skala yang bervariasi yaitu ringan, sedang, berat dan berlangsung untuk waktu singkat (kurang dari 6 bulan). Hal ini sependapat dengan Octa dan Berliana (2019) yang menjelaskan bahwa nyeri *pasca sectio caesarea* diakibatkan oleh luka pada pembedahan, kembung yang disebabkan karena tertahannya gas saat fungsi usus masih dalam masa pemulihan, nyeri punggung yang diakibatkan karena terjadi keregangan otot-otot abdomen selama pembedahan, nyeri otot akibat kurang aktivitas dan kadang merasakan ketidaknyamanan akibat distensi kandung kemih. Hidayatulloh *et al* (2020) menjelaskan bahwa nyeri *post section caesarea* termasuk ke dalam nyeri akut yaitu nyeri yang terjadi dalam periode waktu yang singkat, biasanya 6 bulan atau kurang, dan biasanya bersifat *intermitten* (sesekali) tidak konsisten.

Peneliti berbendapat bahwa pemberian aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post section caesarea*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Arifin Ahmad Kota Pekanbaru dengan jumlah 35 responden, menunjukkan bahwa nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender terdapat 4 responden mengalami nyeri ringan, 7 responden mengalami nyeri sedang, dan 24 responden mengalami nyeri berat, kemudian setelah dilakukan aromaterapi lavender 8 responden mengalami nyeri ringan, 25 responden mengalami nyeri sedang dan 2 responden mengalami nyeri berat. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Penerapan dilakukan pada 2 pasien *post SC* 6 jam sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) didapatkan hasil pada kedua pasien mengalami penurunan intensitas nyeri dikarenakan pada saat penerapan kedua pasien kooperatif dan mengikuti intruksi peneliti.

### **Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* Setelah Diberikan Aromaterapi Lavender**

Berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan dengan pemberian aromaterapi lavender selama 3 hari, didapatkan hasil nyeri akut teratasi pada kedua pasien dengan indikator terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden. Ny. S hari Ke-3 skala nyeri 1 dan Ny. W di hari Ke-3 skala nyeri 1, pasien lebih nyaman dan tenang serta mulai ada aktifitas ringan seperti latihan duduk dan berjalan di sekitar tempat tidur. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Tirtawati (2020) yang dilakukan di RSUD Ajibarang bahwa hasil setelah diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari skala nyeri pada pasien dengan *post sectio caesarea* mengalami penurunan yang sangat signifikan dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan setelah diberikan aromaterapi lavender. Nyeri merupakan suatu respon atau perasaan yang tidak menyenangkan dan hanya bisa dijelaskan oleh seseorang yang merasakannya. Secara psikologis, efek dari persalinan dengan *sectio caesarea* meliputi efek ketakutan dan kecemasan dari nyeri yang dirasakan setelah analgesik hilang atau setelah 6 jam *post sectio caesarea*. Pengobatan tambahan yang dapat di terapkan pada pasien dengan masalah nyeri adalah dengan pemberian aromaterapi.

Hal ini didukung oleh Octasari *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa aromaterapi dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai permasalahan pada pasien diantaranya adalah masalah gangguan pernapasan, emosional dan nyeri. Aromaterapi merupakan bentuk pengobatan pelengkap yang memakai minyak tanaman untuk memengaruhi alam perasaan dan akhirnya memengaruhi kesehatan, minyak hasil ekstraksi dari tanaman tersebut dikenal sebagai minyak esensial, minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi adalah minyak yang diambil dari bagian dalam tanaman, seperti kelenjar kecil bunga, daun, batang, kayu dan kulit tanaman Akmal (2016). Aromaterapi lavender bekerja dengan merangsang sel saraf penciuman mempengaruhi system kerja limbic, system limbic merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormone melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, rileks atau sedatif (Fanda dan Christine, 2019). Aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dan bermanfaat saat dihirup atau digunakan pada bagian luar karena indera penciuman berhubungan dekat dengan emosi manusia dan tubuh akan memberikan respon psikologis seperti merasa lebih nyaman dan rileks (Dasna *et al.*, 2018).

Hasil penerapan membuktikan bahwa aromaterapi lavender mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien. Nyeri yang dirasakan pasien pasca operasi SC dapat menimbulkan dampak pada bayi maupun ibu. Dampak yang dirasakan bagi ibu yaitu terhambatnya mobilisasi ibu karena adanya peningkatan intensitas nyeri yang dirasakan apabila ibu mulai bergerak, dan jika tidak dilakukannya mobilisasi dini dapat mengakibatkan kontraksi uterus lemah sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah (Sari dan Rumhaeni, 2020). Dampak nyeri pada ibu *post sectio caesarea* pada bayi yaitu ikatan kasih sayang terganggu, *activity of daily living* (ADL) ibu terganggu, sehingga nutrisi bayi berkurang (Syahruramdhani, 2023). Sehingga perlu dilakukan penanganan untuk menurunkan komplikasi dan peningkatan kualitas pada ibu *post partum* (Rahmayani dan Machmudah, 2022).

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, maka dapat dibuktikan bahwa aromaterapi lavender mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post operasi section caesarea* Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang menjelaskan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan nyeri luka jahitan perineum dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan. Hal ini sependapat dengan oleh Martowirjo

(2019) bahwa penurunan nyeri dengan aromaterapi lavender mengacu pada konsep *gate control* yang terletak pada fisiologi mekanisme penghantaran impuls nyeri yang terjadi saat system pertahanan terbuka, dan sebaliknya penghantaran impuls nyeri dapat dihambat saat system pertahanan ditutup. Aromaterapi lavender merupakan salah satu upaya untuk menutup system pertahanan tersebut. Selain itu, aromaterapi lavender dapat melancarkan peredaran darah sehingga suplai nutrisi ke jaringan luka tercukupi dan proses penyembuhan akan lebih cepat.

### **Perkembangan Nyeri *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Setelah Mendapatkan Aromaterapi Lavender**

Berdasar hasil penerapan didapatkan hasil bahwa aromaterapi lavender yang diberikan kepada kedua responden dapat menurunkan intensitas nyeri. Pada hari Ke-3 kedua responden mengalami penurunan skala nyeri yaitu sebelum diberikan aromaterapi lavender skala nyeri pada Ny.S dengan skala nyeri 3 dan pada Ny.W dengan skala nyeri 2 dan setelah diberikan aromaterapi lavender kedua responden skala nyeri sama-sama turun menjadi skala nyeri 1. Pada hari Ke-3 pasien mengatakan nyerinya sudah hilang timbul dan pasien sudah mulai latihan duduk dan berjalan ke kamar mandi dengan di bantu oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Fanda dan Christien (2019) bahwa aromaterapi lavender terbukti memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai zat analgesic atau anti nyeri. Penggunaan aromaterapi secara dihirup dapat merangsang pengeluaran endorphin sehingga dapat meningkatkan rileksasi dan dapat menurunkan ntensitas nyeri.

Pengkajian untuk mengetahui intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender dapat dilihat dari pengkajian nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) yang dilakukan pengkajian sebelum dan sesudah penerapan aromaterapi lavender. Hal ini didukung dengan penelitian Gusti *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada ibu *post section caesarea* dapat mengurangi intensitas nyeri, sehingga aromaterapi lavender dapat dijadikan terapi alternative *non* farmakologi.

### **Perbandingan Nyeri *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Setelah Diberikan Aromaterapi Lavender**

Peneliti berpendapat bahwa aromaterapi lavender pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dapat menurunkan intensitas nyeri *post sectio caesarea*, dimana dibuktikan dengan skala nyeri pada Ny. S sebelum pemberian aromaterapi lavender dengan skala nyeri 5 dan setelah mendapatkan aromaterapi lavender didapatkan hasil skala nyeri 1, sedangkan Ny. W sebelum diberikan aromaterapi lavender didapatkan skala nyeri 5 dan setelah diberikan aromaterapi lavender didapatkan hasil skala nyeri 1. Rata-rata perbandingan skala nyeri kedua pasien adalah 4. Hasil pengkajian intensitas nyeri pada hari pertama adalah kedua responden memiliki kategori skala nyeri ringan, Ny. S dengan skala 5 dan Ny.W dengan skala 5. Setelah diberikan penerapan hari pertama, skala nyeri kedua responden berkurang, Ny.S dengan skala 4 dan Ny.W dengan skala 4, kedua responden mengalami penurunan skala nyeri yang sama (penurunan skala 1) setelah diberikan aroma terapi lavender pada hari pertama.

Setelah diberikan aroma terapi lavender pada hari kedua, kedua responden sama-sama mengalami penurunan skala nyeri, Ny.S dari skala 4 menjadi skala 3 dan Ny.W dari skala 3 menjadi skala 2, kedua responden mengalami penurunan skala nyeri yang sama (penurunan skala 1) setelah diberikan aroma terapi lavender pada hari kedua. Setelah diberikan aroma terapi lavender pada hari ketiga, kedua responden sama-sama mengalami penurunan skala nyeri, Ny.S dari skala 3 menjadi skala 1 dan Ny.W dari skala 2 menjadi

skala 1, kedua responden mengalami penurunan skala nyeri, keduanya sama-sama memiliki skala nyeri yang sama, yaitu skala nyeri ringan setelah diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari. Perbedaannya adalah pada penurunan skala dimana Ny.S mengalami penurunan skala 2 pada hari ketiga dan Ny.W mengalami penurunan skala 1 pada hari ketiga.

Peneliti berpendapat bahwa perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden diakibatkan oleh beberapa faktor seperti usia, riwayat partus, efek medikasi atau obat-obatan, faktor psikologis ibu dan lain sebagainya. Hal ini sependapat dengan Solekhudin *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa luka *post* operasi yang cukup besar pada dinding perut dan rahim akibat pembedahan *sectio caesarea* menyebabkan ibu merasa cemas dan takut untuk melakukan mobilisasi dini. Nyeri yang diakibatkan oleh luka bekas operasi menyebabkan ibu cenderung lebih memilih untuk berbaring saja dan tidak mau menggerakkan badannya sehingga menyebabkan beberapa masalah seperti kekakuan sendi, postur yang buruk, kontraktur otot, dan menyebabkan nyeri tekan jika tidak melakukan mobilisasi dini. Hal tersebut membuat adanya perbedaan penurunan skala nyeri setiap individu, karena skala nyeri setiap individu berbeda tergantung pada respon individu terhadap nyeri yang dirasakan.

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa terapi farmakologis atau obat-obatan yang didapatkan oleh masing-masing responden sangat berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pasien *post section caesarea*. Kedua responden mendapatkan analgetik yang berbeda yaitu asam mefenamat dan ketorolak. Hal ini sependapat dengan Octasari *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa, terapi farmakologis yang dapat diberikan pada pasien pasca operasi untuk mengatasi nyeri adalah analgesik. Analgesik dapat diberikan melalui oral, parenteral, rektal, dan transdermal. Analgesik dengan dosis tinggi diperlukan untuk mengatasi nyeri dengan skala sedang sampai nyeri dengan skala berat yang disebabkan oleh luka *post section caesarea*. Analgesik *non* narkotik dapat meningkatkan kontrol terhadap nyeri setelah operasi dan meminimalkan penggunaan opioid terkait efek samping yang tidak menguntungkan. Ketorolak adalah obat golongan analgesik *non* narkotik yang mempunyai efek anti inflamasi dan antipiretik yang merupakan pilihan bagi pasien operasi *section caesarea*. Ketorolak bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator yang berperan pada inflamasi, nyeri, demam dan sebagai penghilang rasa nyeri perifer. Pemberian ketorolak digunakan untuk mengatasi nyeri berat pada pasien operasi *section caesarea*. Ketorolak termasuk golongan obat anti inflamasi *non* steroid (OAINS). Penggunaannya untuk penyakit jangka pendek yaitu tidak lebih dari 5 hari.

Hasil pengkajian sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender pada Ny. S dan Ny. W dihari pertama mengalami skala nyeri 5. Penerapan aromaterapi lavender dilakukan selama 3 hari 1 kali pada pagi hari di dapatkan hasil yang sama pada kedua pasien yaitu terjadi penurunan skala nyeri dari skala 5 menjadi 1. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mubarak *et al* (2019) dimana dijelaskan bahwa pengalaman masa lalu bisa berpengaruh terhadap persepsi nyeri individu dan kepekaannya terhadap nyeri. Individu yang pernah mengalami nyeri atau menyaksikan penderitaan orang terdekatnya saat mengalami nyeri cenderung merasa lebih terancam dengan peristiwa nyeri yang akan terjadi dibandingkan individu lain yang belum pernah mengalaminya. Faktor yang dapat menurunkan toleransi seseorang terhadap nyeri antara lain rasa cemas dan ketakutan. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Rahmayani dan Machmudah (2022) yang mengatakan pemberian aromaterapi dapat mendorong pelepasan neurotransmitter, seperti encephalines dan endorphin yang memiliki efek analgetik dan menghasilkan perasaan tenang. Penerapan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anwar *et al* (2019) yang mengatakan pemberian aromaterapi lavender secara

inhalasi sangat berpengaruh terhadap intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dan dapat membantu mempercepat proses pemulihannya. Masalah utama yang muncul pada pasien *post SC* adalah nyeri pasca pembedahan di abdomen. Rasa nyeri ini dapat menghambat mobilisasi pasien dan menjadi salah satu alasan pasien tidak mau bergerak Tirtawati (2020). Tujuan dari manajemen nyeri pasca operasi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien dengan efek samping seminimal mungkin.

Berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri pada pasien *post operasi sectio caesarea*, dimana kedua responden memiliki skala nyeri sedang sebelum diberikan aroma terapi lavender dan kedua respnden memiliki skala nyeri ringan setelah diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari. Hal ini didukung oleh Octa dan Berliana (2023) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan intensitas nyeri dari skala sedang menjadi ringan. Hasil uji statistic menggunakan *uji wilcoxon* didapat hasil  $p$  value = 0,000 ( $p$  value <0,005). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ibu *post SC* setelah di berikan aromaterapi lavender terjadi penurunan skala nyeri dari berat menjadi sedang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan pemberian aromaterapi lavender yang dilakukan pada ke 2 pasien dengan diagnosa medis Nyeri Akut terkait dengan frekuensi skala nyeri di ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas nyeri pada kedua responden sebelum diberikan aromaterapi lavender yaitu mengalami skala nyeri sedang dan setelah mendapatkan aromaterapi lavender kedua responden memiliki skala nyeri ringan. Hasil perkembangan skala nyeri pada Ny. S dan Ny. W setelah diberikan aromaterapi lavender selama 1x sehari dalam waktu 3 hari terjadi penurunan skala nyeri dari skala nyeri sedang ke skala nyeri ringan dan hasil perbandingan skala nyeri di kedua pasien sebelum diberikan aromaterapi lavender berada pada skala nyeri sedang dan setelah diberikan aromaterapi lavender berada pada skala nyeri ringan.

Saran bagi pemberi pelayanan kesehatan khususnya perawat, diharapkan perawat dapat menerapkan tindakan pemberian aromaterapi lavender pada pasien yang mengalami nyeri akut dan dapat mengajarkan pasien beserta keluarganya mengenai tindakan pemberian aromaterapi lavender guna mengurangi skala nyeri karena tindakan ini merupakan tindakan yang tidak membutuhkan banyak biaya, tidak membutuhkan banyak waktu serta dapat dilakukan secara mandiri. Berdasarkan hasil penerapan ini diharapkan pasien dapat menjadikan aromaterapi lavender sebagai salah satu tindakan yang dapat dilakukan mandiri guna menurunkan skala nyeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Mutaroh, dkk. 2020. *Ensiklopedi Kesehatan Untuk Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Anwar, M., Astuti, T., & Bangsawan, M. 2019. Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Paska Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan*. 14(1). 82-90.
- Dasna, Utami Gamy, dan Arneliwati 2018. *Efektifitas terapi aroma bunga lavender (lavandula angustifolia) terhadap penurunan skala nyeri pada klien infark miokard*. Artikel. Diakses pada tanggal 28 juli 2023.

- Dwijayanti, W., Sumarni, S., & Ariyanti, I. 2018. Efek Aromaterapi Lavender Inhalasi Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea. *Jurnal Medical Hospital* Vol. 2(2): 102-125.
- Fanda & Christine. 2019. Penerapan Teknik Relaksasi Aromaterapi Lavender Pada Klien Dengan Nyeri Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, Volume 3 Nomor 2.
- Gusti, A., Atik, P., & Nur, H. 2020. Efektifitas Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Casarea. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Volume 7 Nomor 2.
- Hidayatulloh, A. I., Limbong, E. O., Ibrahim, K., & Nandang. 2020. Pengalaman Dan Manajemen Nyeri Pasien Pasca Operasi Di Ruang Kemuning V RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 11(2). 187–204. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.795>
- Lestari, Restu Dewi. 2018. Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Kecemasan Proses Persalinan Pada Ibu Bersalin Kala 1 Di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. KTI. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Martowirjo, A.I.. 2018. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Sectio Caesarea Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman (Nyeri) Di Ruang Nifas RSU Dewi Sartika Kendari, KTI, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari.
- Mubarak, I.W., et al.. 2019. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (Buku 1). Salemba Medika : Jakarta
- Octa dan Berliana, I. 2019. Efektifitas Aromaterapi Lavender Dalam Mengurangi Nyeri Post Sectio Caesarea. *Journal Of Midewifery Sempena Negeri*, Vol 3(1) 17-22.
- Octasari, P. M., Rukminingsih, F., & Widia, D. 2022. Evaluasi Penggunaan Analgesik pada Pasien Sectio caesarea di Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 9(1), 41-48.
- Oktavia, E., Said, F. F. I., Amir, N., Iksan, R. R., & Yeni, R. I. 2022. Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Ibu Pasca Sectio Caesarea Study Literature. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*. 8(4). 2003-2017.
- Rahmayani, S. N., & Machmudah, M. 2022. Penurunan Nyeri Post Sectio Caesarea Menggunakan Aroma Terapi Lavender di Rumah Sakit Permata Medika Ngaliyan Semarang. *Ners Muda*. 3(3). 292-298.
- Restianti Dinda. 2017. Perbandingan Efektifitas Antara Pijat Endorphin Dengan Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Sectio Caesarea Di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.
- Sari, D. P., & Hamranai., S. S. T. 2019. Efektifitas Foot Massage Dan Kompres Terhadap Nyeri Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Islam Klaten. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*. 14(1), 1-17.
- Solekhudin, A. I., Ma'rifat, A. R., & Utami, T. 2020. Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Jurnal Of Managemen Nursing*. 1(2). 42-48.

- Syahruramdhani, S., 2023. Penerapan Teknik Rileksasi Foot Massage Untuk Mengurangi Nyeri Post Sectio Caesarea Di Bangsal Firdaus PKU Gamping. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 7(1), 93-102.
- Tirtawati G, Purwandari A, Yusuf N. 2020. Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*. 7(2). 38 -44. <https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jidan/article/view/1135>
- Waqila. 2020. *Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Ibu Post Sectio Caesarea*. *Jurnal Husada Mahakam* Volume IV Nomor 2.
- Widayani Wiwin. 2019. Aromaterapi Lavender Dapat Menurunkan Intensitas Nyeri Perineum Pada Ibu Post Partum. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 4(3),123-128.
- Zakiah Ana. 2019. *Nyeri: Konsep Dan Penatalaksanaan Dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Jakarta: Salemba Medika..